



## IMPLEMENTASI NILAI NILAI ASWAJA DALAM PERGAULAN SISWA SMP PLUS HIDAYATUL MUBTADIIN SINGOSARI

Ahmad Miftahul Iqbal Rahmatulloh<sup>1</sup>, Anwar Sa'dullah<sup>2</sup>, Bahroin Budiya<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: [21801011083@unisma.ac.id](mailto:21801011083@unisma.ac.id)<sup>1</sup>, [anwars@unisma.ac.id](mailto:anwars@unisma.ac.id)<sup>2</sup>,

[bahroinbudiya@unisma.ac.id](mailto:bahroinbudiya@unisma.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

The research in this paper is driven by education. At this time, it is necessary to instill religious norms and Aswaja values so that students do not fall into deviant relationships. In this case, the teacher plays a very important role in implementing the Aswaja values for the students so that they can get along without ignoring the religious norms. The teachings of Islam Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA for short) are considered to be in line with Indonesian Islam. Because it contains the principles or values of Tawassuth (moderateness), Tawazun (balance), Tasamuh (tolerance) and I'tidal (vertical) and Amar Ma'ruf Nahi Munkar (calling for goodwill to stay away from prohibition). According to the research background, the researcher has formulated the research focus, namely (1) How to apply Aswaja values in the discipleship association of SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari? (2) How is the internalization of Aswaja values in SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari Disciples Association? (3) What are the barriers to the implementation of Aswaja values in SMP Student Association and Hidayatul Mubtadiin Singosari? While the objective of this study is to (1) describe the implementation of Aswaja values in the SMP Student Association Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari. (2) Describe the internalization of Aswaja values in the SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari Student Union. (3) Describe the barriers to the implementation of Aswaja values in the SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari Student Union. The research method is qualitative research of the descriptive research type. Data collection techniques are participatory observation, in-depth interviews, and recording. The analytical techniques used are data reduction, data representation, and inference. Based on the results of the research conducted, researchers can draw conclusions regarding the implementation of Aswaja values in the Secondary School Students Association plus Hidayatul Mubtadiin Singosari. As follows: (1) The implementation of Aswaja values in the Discipleship Association of SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari is carried out using various methods. The aswaja value in question is the tawazun (balanced) value. The implementation of these values is leveraged through various methods, namely Habit and Learning (2) Obstacles encountered in the implementation of Aswaja values in the SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari Student Union including: (a) Overuse of equipment may affect caring and social attitudes among people. (b) Emotional levels of students who are still unstable. (c) Lack of intensity of parental support (d) Free

association through cyberspace (e) Rise of promiscuity through cyberspace.

**Kata Kunci:** *Implementation, Aswaja, society.*

## **A. Pendahuluan**

Sa'dullah (2019: 131) Menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan karya budaya, tidak hanya sama dengan pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Pendidikan, bagaimanapun, mencakup semua bidang pembelajaran yang lebih luas, cara-cara di mana anak-anak menciptakan kembali budaya mereka di zaman yang berubah.

Pendidikan saat ini sangat menekankan kepada pendidikan karakter dan akhlak. Agar dapat membangun karakter anak bangsa Indonesia yang sesuai dengan pancasila, maka pemerintah mengatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 bahwa "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi mulia, sehat, berilmu, kompeten, terampil, kreatif, mandiri, estetik, demokratis, dan memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan* (UU RI No. 20 Tahun 2003). Sistem pendidikan Nasional tersebut ada pada ajaran Aswaja yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia (Aqil, 2008: 5).

Pada masa ini, pengaruh dari pergaulan anak sangat kuat dan lebih cepat masuk kejiwanya. Bergaul dengan teman yang baik akan berpengaruh baik pula pada diri anak, begitu pula sebaliknya jika bergaul dengan teman yang jelek akan berpengaruh jelek pula pada diri anak. Pengaruh ini dapat dilihat dari sikap dan akhlak anak, baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan.

Pengertian yang lebih sederhana aswaja adalah paham yang apabila terdapat suatu masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Praktek beribadah ajaran aswaja mengikuti salah satu dari empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'I dan madzhab Hambali, serta dalam bertasawuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al-Ghazali.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat kajian ilmiah tentang bagaimana Implementasi Nilai-nilai Aswaja Pada Pergaulan siswa. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Pergaulan Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari.**

## **B. Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sehingga peneliti berharap dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menelusuri data-data dari subyek atau orang dalam, sehingga peneliti dapat menggambarkan secara jelas implementasi "Nilai Aswaja" dalam Himpunan "Situasi siswa plus Hidayatul Muhtadiin Singosari".

Sebagaimana dijelaskan Yusuf (2014:43), jika ingin melihat dan mengungkapkan suatu peristiwa serta mencari makna dalam bentuk data kualitatif berupa gambar, kata, dan kata, atau mendapatkan wawasan tentang masalah yang dihadapi, Anda dapat menggunakan metode kualitatif.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah suatu yang wajib, karena peneliti berperan sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti dilokasi penelitian memiliki pengaruh yang sangat penting untuk dapat memperoleh suatu informasi atau data yang sedetail mungkin. Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpul data dan menjadi pelapor hasil data-data di lapangan sekaligus menjadi pengamat partisipan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya dengan mengumpulkan sumber data primer dan sekunder untuk mengungkapkan permasalahan yang ada. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti telah menganalisis jawaban yang telah diwawancarai, bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, hingga diperoleh data yang kredibel. Data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga data yang diperoleh sudah jenuh. Sedangkan untuk memvalidasi data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pergaulan siswa SMP Plus Hidayatul Muhtadiin Singosari**

Bahwa implementasi nilai aswaja yang tampaknya menjadi fokus perhatian, baik penanaman oleh guru atau pelaksanaannya oleh siswa adalah prinsip tawazun, sehingga tampak pada diri siswa ketika menyeimbangkan antara pendidikan yang ada di sekolah dan di pondok agar mereka dapat mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka. Tujuan penanaman nilai nilai aswaja untuk menumbuhkan sikap tawazun, sehingga siswa dalam bersikap tidak mengedepankan emosinya dari pada

akal sehatnya ketika berbicara tentang agama masih mengedepankan rasio dibandingkan wahyu, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik di SMP Plus Hidayatul Muhtadiin ketika berbicara agamasifatnya lebih tekstual atau mengedepankan wahyu tanpa diinterpretasikan dengan rasio.

Peneliti menyimpulkan bahwa sekolah SMP hidayatul muhtadiin beserta guru-gurunya telah menyusun beberapa strategi dalam menanamkan dan mengenalkan nilai-nilai aswaja yang berhaluan nahdlatul ulama' melalui materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai tersebut serta membuat kegiatan-kegiatan pembiasaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pada tingkah laku keseharian siswa.

## **2. Penerapan Internalisasi Nilai Nilai Aswaja Dalam Pergaulan Siswa di SMP Plus Hidayatul Muhtadiin**

Penerapan Internalisasi nilai nilai aswaja dalam pergaulan siswa menggunakan beberapa cara antara lain:

### **a. Pembiasaan nilai nilai aswaja**

Pembiasaan nilai nilai aswaja di SMP Plus Hidayatul Muhtadiin berdasarkan wawancara yaitu sikap toleransi. Dilihat dari kebiasaan siswa yang menonjol yaitu sikap toleransi dalam bersosial dengan guru, orang tua, teman dan masyarakat. Sehingga tampak lebih ramah, santun dan menghargai sesama.

Nilai-nilai aswaja pada SMP Plus Hidayatul Muhtadiin Singosari sudah seringkali diajarkan kepada semua peserta didik. akan tetapi dalam penerapannya guru membutuhkan waktu untuk menginternalisasikan nilai nilai aswaja yang sudah dipelajari untuk memberikan makna yang lebih mendalam. Internalisasi adalah teknik pada pendidikan nilai yang sarasanya sampai kepada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik (Chabib, 2006: 93).

Dari hasil wawancara terkait penerapan nilai-nilai aswaja dapat di implementasikan dalam pembiasaan yang baik yaitu sikap toleransi. Tanpa adanya pembiasaan penerapan nilai-nilai aswaja akan sulit terbentuknya karakter peserta didik yang toleran.

### **b. Internalisasi nilai nilai aswaja dalam pembelajaran**

Internalisasi nilai nilai aswaja di SMP Plus Hidayatul Muhtadiin berdasarkan wawancara penulis mendapatkan benang merah bahwa proses pembelajaran nilai nilai Aswaja berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan ketersediaan pendukung proses pembelajaran.

Pembelajaran tidak akan menuai hasil jika dalam proses tersebut tidak terjadi timbal balik antara guru dan peserta didik, peserta didik dan lingkungan. Oleh

karena itu pembelajarn nilai-nilai aswaja harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten agar tercipta peserta didik yang toleran.

Hasil dari proses pembelajaran PAI juga diajarkan tentang nilai nilai Aswaja yang berpengaruh juga terhadap pergaulan siswa, disini yang dimaksud adalah mempunyai jiwa yang bersosial tinggi.

Keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai aswaja pada pergaulan siswa di SMP Plus hidayatul muftadiin Singosari dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah, salah satunya adalah: (a) Proses menghargai pendapat jika ada pemikiran yang berbeda satu sama lain ketika diskusi kecil dalam kelas. (b) Saling mengingatkan jika ada yang bergurau supaya tidak mengganggu peserta didik yang lainnya. (c) Tertib saat pengumpulan tugas. (d) Memberikan Saling bertukar pendapat jika ada materi yang belum faham, karena pada dasarnya asal siswa yang berbeda dan pengetahuan yang berbeda pula. (e) Memberikan ruang gerak pada peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dalam pengambilan refrensi.

### **3. Kendala Dalam Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pergaulan Siswa Di SMP Plus Hidayatul Muftadiin Singosari**

Lingkungan sekolah adalah salah satu lingkungan pendidikan dimana kegiatan belajar dan mengajar berlangsung, di lingkungan tersebut para siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran bermacam mata pelajaran, seperti: kurikulum, metode mengajar, materi pelajaran, metode belajar, dan tugas rumah. Sedangkan kendala diantaranya dari faktor internal a) kurangnya sikap peduli dan sosialisasi antar siswa, b) kurangnya sikap toleransi, Dan dari faktor eksternal yaitu a) kurangnya intensitas dukungan dari orangtua, b) pergaulan di masyarakat c) pergaulan diluar sekolah.

#### **a. kurangnya sikap peduli dan sosialisasi antar siswa**

Jika dilihat proses sosialisasi secara keseluruhan di SMP Plus Hidayatul Muftadiin Singosari pada saat tahap internalisasi nilai-nilai aswaja dalam Pembelajaran PAI sangat minim. Karena peserta didik hanya terfokus dengan sesuatu yang pasti ada selama 24 jam yakni gadget yang dimiliki masing-masing. Pemberian materi terbilang mudah akan tetapi dalam dunia yang sesungguhnya peserta didik masih belum mampu dalam mengenal lingkungan sekelilingnya. Fokus yang hanya mereka lakukan dengan gadget membuat mereka tidak tahu menahu apa yang terjadi disekitarnya. Sehingga membuat peserta didik tersebut memiliki rasa tidak peduli terhadap sesama dan masih mementingkan apa yang dicita-citakan dengan benda kecil yang dimanapun berada apa yang mereka inginkan akan terwujud.

b. kurangnya sikap toleransi

Siswa SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari termasuk dalam masa remaja dengan tingkatan emosional yang labil dilihat dari sikap yang ingin menang sendiri, sehingga sikap toleransi belum bisa diterapkan secara baik. Menurut Zuhairi Misrawi (2010: 8) definisi toleransi sendiri adalah upaya membuka hati nurani dan akal budi untuk menyongsong peradaban kemanusiaan yang lebih inklusif dan dialogis. Faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, yaitu mau menang sendiri. Sikap saling menghormati, dialog antar agama, jika sudah tentu sifat-sifat bersaing dapat diatasi dengan baik (Wahid dan Ikeda, 2011: 173). Salah satu nilai-nilai aswaja yang menjadi keharusan peserta didik di SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari adalah memiliki sikap tasamuh atau saling menghargai satu sama lain.

c. kurangnya intensitas dukungan dari orangtua

SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari, peserta didiknya dari beberapa kalangan antara anak rumahan, anak kos dan anak pondok. Pemantauan adanya proses internalisasi nilai-nilai aswaja tidak sepenuhnya dapat diimplementasikan oleh peserta didik jika sudah diluar sekolah. Intensitas dukungan dari orang tua sangat penting bagi siswa yang bertempat tinggal dirumah. Pengawasan dapat dilakukan langsung antara orang tua maupun anggota keluarga lainnya, sehingga internalisasi yang sudah diberikan saat pembelajaran dikelas terbilang sudah diterima oleh peserta didik secara menyeluruh dan dapat menjadi kebiasaan dirumah.

Berbeda dengan peserta didik yang menetap di pondok pesantren. Adanya tim keamanan dari beberapa pondok pesantren yang ikut serta memantau dan secara tidak langsung dapat menggantikan peran sebagai orang tua. Selain peserta didik yang menetap di rumah juga di pondok pesantren, ada juga yang berdomilisi di kos. Kesulitan pemantauan peserta didik yang tinggal dikos ini menjadi salah satu tantangan bagi guru PAI di SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari. Karena tidak ada pengawasan yang berperan sebagai orang tua untuk melihat hasil internalisasi nilai-nilai aswaja yang sudah diberikan waktu pembelajaran.

d. pergaulan di masyarakat

Perspektif setiap orang yang berbeda merupakan salah satu pengaruh faktor eksternal dalam hambatan internalisasi nilai aswaja. Adakalanya dengan perbedaan penerapan dalam ubudiah maupun yang lainnya berbeda dengan yang sudah diajarkan di sekolah. Ajaran-ajaran yang berbeda membuat peserta didik SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari terkecoh dengan kondisikondisi lingkungan sekitar. Oleh sebab itu proses internalisasi harus diberikan lebih kuat lagi oleh guru saat di sekolah untuk bekal peserta didik jika ada lingkungan sekitar yang bertentangan

dengan nilai-nilai aswaja yang sudah diajarkan. Selain itu proses saling menghargai pilihan orang sekitar, antara satu dan yang lain juga penting supaya tidak terjadi pertikaian karena keyakinan dan ajaran yang berbeda.

e. pergaulan diluar sekolah

Kecanggihan teknologi berupa gadget membuat peserta didik di SMP Plus Hidayatul Mubtadiin melek akan dunia digital. Dengan banyaknya aplikasi aplikasi yang dapat diakses mereka pun beranggapan bahwa dunia maya seperti dunia nyata biasanya. Tapi itu sangat berbeda sekali dibanding dunia nyata yang kita tinggali sekarang. Banyaknya akses aplikasi yang menyediakan fitur pertemanan secara online membuat peserta didik di SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari tergiur untuk mencoba. Padahal tidak semua teman online yang dimiliki dapat mengantarkan dia pada kebaikan. Untuk itu pentingnya pengawasan dan pemberian pengertian dari guru dalam pemilihan teman dunia maya, supaya peserta didik tidak terjerumus dalam hal yang menyimpang dan mengabaikan internalisasi nilai-nilai aswaja yang sudah diberikan oleh guru. Karena nilai tersebut juga menjadi norma dalam pemilihan pergaulan.

#### **D. Simpulan**

Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pergaulan siswa di SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari berjalan dengan baik melalui beberapa metode yaitu : metode pemahaman, metode pembiasaan, metode keteladanan (*uswatun hasanah*) berupa sikap *tawazun* yang diterapkan pada diri siswa ketika menyeimbangkan antara pendidikan yang ada di sekolah dan di pondok agar mereka dapat mendapatkan apa yang menjadi tujuan mereka.

Internalisasi nilai-nilai aswaja dalam pergaulan siswa di SMP Plus Hidayatul Mubtadiin berjalan dengan baik dibuktikan dengan pembiasaan sikap toleransi peserta didik dan ketersediaan pendukung proses pembelajaran.

Proses internalisasi nilai-nilai aswaja di SMP Plus Hidayatul Mubtadiin Singosari memiliki beberapa hambatan baik dari faktor internal maupun eksternal. Adapun kendala dari faktor internal (dalam diri peserta didik) dan eksternal (luar/lingkungan peserta didik) sebagai berikut: faktor internal a) kurangnya sikap peduli dan sosialisasi antar siswa, b) kurangnya sikap toleransi, Dan dari faktor eksternal yaitu a) kurangnya intensitas dukungan dari orangtua, b) pergaulan di masyarakat c) pergaulan diluar sekolah.

#### **Daftar Rujukan**

- Aqil, Said. (2008). *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.
- Bukhori, Imam. (2018) *"Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an Siswa SMP/Mts," At-Ta'lim*.



- Chabib, T. (2006). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Puustaka Pelajar.
- Dakir dan Sardimi. (2011) *Pendidikan Islam Dan ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*. Semarang: RaSAIL.
- Harits, A. Busyairi. (2010). *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista.
- Ikeda, A. W. (2011). *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Misrawi, Zuhairi. (2010). *Pandangan Muslim Moderat, Toleransi, Terorisme dan Oase*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Muzadi, Abdul Muchith. (2006). *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*. Surabaya: Khalista.
- Sa'dullah, A. (2019). Ontologi Pendidikan Humanis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Global. VICRATINA: *Jurnal Pendidikan Islam*, Islamvolume 4 Nomor 2
- Samsul Nizar. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. (2010). *Pemikiran KH. M. HasyimAsy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Surabaya : Khalista&LTNPBNU.